



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1083>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 1641-1652

Research Article

Analisis Keragaman Latar Belakang Siswa Dalam Pembelajaran dan Urgensi Pendidikan Multikultural

Roby Salim¹, Muhibbin Syah², Bambang Samsul Arifin³

1. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; saleemabdulqadir@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; muhibbinsyah@uinsgd.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; bambangamsularifin@uinsgd.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 05, 2024
Accepted : July 07, 2024

Revised : May 12, 2024
Available online : August 29, 2024

How to Cite: Roby Salim, Muhibbin Syah and Bambang Samsul Arifin (2024) "Analysis of the Diversity of Student Backgrounds in Learning and the Urgency of Multicultural Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 1641-1652. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1083.

Analysis of the Diversity of Student Backgrounds in Learning and the Urgency of Multicultural Education

Abstract. This study focuses on the discussion of the diversity of student backgrounds in learning, especially on cultural influences, socioeconomic status, ethnicity / race, gender, language differences, and also multicultural dimensions. This study aims to determine the various influences contained in the classroom and how students adapt to a multicultural environment. This research uses qualitative methods. The results of this study show the influence resulting from cultural differences, differences in socioeconomic status, racial differences, ethnic differences,

gender differences (sex), language differences. And also the concept of the dimensions of multicultural education.

Keywords: diversity, student, learning, influence, multicultural

Abstrak: Penelitian ini berfokus kepada pembahasan tentang keragaman latar belakang siswa dalam pembelajaran khususnya mengenai pengaruh budaya, status sosial ekonomi, etnis/ras, gender, perbedaan bahasa, dan juga dimensi-dimensi multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai pengaruh yang terdapat di kelas dan bagaimana cara siswa beradaptasi dengan lingkungan yang multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang dihasilkan dari perbedaan budaya, perbedaan status sosial ekonomi, perbedaan ras, perbedaan etnis, perbedaan gender (jenis kelamin), perbedaan bahasa. Dan juga konsep dimensi-dimensi pendidikan multikultural.

Kata Kunci: keragaman, siswa, pembelajaran, pengaruh, mutikultural

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman yang menjadi satu. Baik suku, agama, dan budaya semuanya menjadi satu kesatuan di bawah naungan Bhineka Tunggal Ika. Keragaman inilah yang menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara multikultural yang ada di dunia. Kondisi demikian mendorong terciptanya pendidikan multikultural budaya baik agama, suku, etnis maupun daerah asal, namun tetap menjaga sikap toleransi.

Pada proses pembelajaran, guru tidak cukup hanya dengan menyampaikan materi pelajaran saja atau yang biasa disebut dengan transfer ilmu. Sebab di dalam pembelajaran atau pendidikan, ada empat aspek penilaian yang harus dilakukan guru terhadap siswanya yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Jika demikian maka demi terwujudnya tujuan belajar dengan hasil yang optimal, guru perlu mengenal masing-masing siswa, dimana setiap siswa merupakan makhluk yang unik, secara lebih dekat. Untuk dapat mengenal siswa lebih dekat maka guru perlu mengetahui hal-hal apa saja yang membedakan siswa satu dengan siswa yang lainnya. Untuk itu calon guru sangat perlu untuk memahami materi mengenal individu siswa supaya kelak ketika menjadi guru dapat dengan tepat menentukan materi, metode dan teknik penyampaian materi yang sesuai dengan kondisi siswa yang beragam di kelas dengan harapan tujuan belajar dapat terwujud dengan hasil yang optimal.

Dalam jurnal ini, peneliti memiliki tujuan untuk menganalisis dan memberikan pemahaman kepada mahasiswa calon guru tentang berbagai keragaman latar belakang siswa. Peneliti juga melihat dari berbagai pandangan para ahli dalam bidang pendidikan, terkait tentang materi keragaman latar belakang siswa.

Penelitian ini akan membahas berbagai macam keragaman latar belakang siswa yang ada di kelas. Dari mulai keragaman budaya, status sosial-ekonomi, etnis/ras, gender, dan perbedaan bahasa yang digunakan dalam pembelajaran. Tidak lupa juga peneliti akan menggali dimensi-dimensi pendidikan multikultural yang harus diketahui oleh semua mahasiswa sebagai calon guru di masa depan nanti.

Dengan memahami dan mengetahui keragaman latar belakang siswa dalam

pembelajaran. Kita sebagai calon guru di masa depan, akan lebih mudah bagi kita memahami karakteristik semua murid yang memiliki keragaman latar belakang yang unik dan bermacam-macam. Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman lebih dalam tentang kompleksitas pendidikan sebagai salah satu pilar penting dalam membangun situasi pembelajaran yang kondusif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur atau kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan mengumpulkan data/informasi dari berbagai sumber. Penelitian literatur atau kepustakaan (*Library Research*) ini bersifat kualitatif sehingga instrumen kunci dalam penelitian adalah human instrumen, seperti yang diungkapkan Nasution, yaitu dengan tahapan penelitian dari mengumpulkan data, menyajikan data, mereduksi data, memaknai data dan menyimpulkan hasil penelitian (Semiawan, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman Latar Belakang Siswa dalam Pembelajaran

Latar belakang siswa berbeda-beda. Mereka berbeda tingkat kinerja, kecepatan belajar, dan gaya belajar. Mereka berbeda budaya, status sosial, ras, jenis kelamin, dan bahasa di rumah masing-masing. Keragaman siswa mengacu pada perbedaan kelompok dan individu pada siswa dan itu ada di setiap pembelajaran ketika berada di kelas, serta berdampak kuat pada pembelajaran (Eggen, et al., 2016). Saat ini, dapat disaksikan bahwa suasana pembelajaran di sekolah tidak hanya berasal dari latar belakang budaya, bahasa, jenis kelamin, ras, serta status sosial ekonomi yang sejenis. Hal-hal tersebut telah melahirkan keragaman.

Mengajarkan kepada siswa tentang keragaman menjadi tujuan utama di dalam pembelajaran, karena sangat penting bagi siswa untuk belajar menyuburkan lingkungan yang heterogen. Seorang guru ketika merefleksi keragaman yang ada di dalam kelas pasti menghadapi sebuah tantangan. Guru melakukan upaya agar peserta didik itu tetap aman dan nyaman ketika masa pembelajaran di dalam kelas, sehingga peserta didik dapat dengan jujur mengenal latar belakang serta pengalamannya tanpa merasa dimarginalisasi pengalamannya tidak sama dengan siswa lainnya. Siswa dapat secara terbuka mengungkapkan pengalaman-pengalaman individunya. Resiko sensitifitas yang dihadapi guru memang tinggi, karena perbedaan memang sulit, namun seorang guru tidak bisa menghindarinya. Hal pertama yang dilakukan ketika kita mengakui perbedaan yaitu dengan menyadari bahwa keunikan yang dimiliki orang lain dapat membuka pemikiran kita bahwa sebenarnya kita dapat menemukan kesamaan dalam diri kita, baik berupa sifatnya yang mirip dengan kita, sehingga perbedaan-perbedaan yang ada akan membawa kita menjadi lebih kuat (Purnamasari, 2017).

Ada beberapa pengaruh yang mempengaruhi keragaman latar belakang siswa dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh Budaya

Indonesia adalah bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa, ras, bahasa, adat istiadat, agama, dan budaya. Masyarakat Indonesia juga dikenal

sebagai masyarakat multikultural karena anggotanya terdiri dari berbagai latar belakang agama dan budaya yang beragam. H.A.R Tilaar (dalam Wihardit, 2010) menyatakan bahwa multikulturalisme adalah konsep pembudayaan (*enkulturasi*). Dan oleh sebab itu proses pendidikan adalah proses pembudayaan, maka masyarakat multikultural dapat diciptakan melalui proses pendidikan.

Menurut UUD nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 4 mulai butir (1) sampai dengan butir (6) menunjukkan bahwa multikulturalisme menjadi landasan bagi penyelenggara pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, menyelenggarakan Pendidikan Multikultural menjadi kewajiban sekolah sesuai dengan bunyi Pasal 4 butir (1) bahwa: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa".

Perbedaan budaya merujuk pada norma, tradisi, perilaku, bahasa, dan persepsi bersama tentang suatu kelompok. Pada saat anak-anak memasuki sekolah, mereka membawa seperangkat nilai dan keyakinan yang diserap dari berbagai aspek budaya, dalam pengertian bahwa kebanyakan adalah anggota kelompok yang tumpang tindih (Slavin, 2011). Latar belakang budaya masing-masing anak dipengaruhi oleh suku, bangsa, status sosial ekonomi, agama, bahasa keluarga, gender, dan identitas serta pengalaman kelompok lain. Banyak perilaku yang terkait dengan pengasuhan budaya tertentu mempunyai konsekuensi penting bagi pengajaran di ruang kelas.

Sikap budaya dan nilai-nilai yang dianut mempunyai pengaruh yang besar dalam pembelajaran. Hal ini masuk akal karena jika seseorang tumbuh dalam lingkungan dimana belajar dan pembelajaran dianggap penting, orang tersebut pasti akan mencapai prestasi yang lebih tinggi daripada jika orang tersebut tidak dihargai. Beberapa penelitian, percaya bahwa masalah resistensi budaya mungkin dilebih-lebihkan dan salah arah karena banyak anggota kelompok minoritas berprestasi di sekolah, merasa terhubung dengan ruang kelas dan guru mereka, dan tidak mengalami ketegangan antara keberhasilan sekolah dan teman sebaya mereka.

Selain itu, para peneliti ini percaya bahwa masalah keberhasilan yang terbatas di sekolah dapat mengindikasikan kegagalan pihak sekolah untuk secara efektif memotivasi dan menginstruksikan siswa yang tidak cocok dengan budaya sekolah umum. Hambatan lainnya adalah kurangnya motivasi guru, tata tertib sekolah dan peraturan yang tidak diterapkan secara seragam, dan pembelajaran yang tidak dapat mengatasi latar belakang yang unik dari siswa kelompok minoritas (Stinson dalam (Eggen, et al., 2016).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman latar belakang siswa sangat berperan penting dalam pembelajaran yang efektif. Keragaman budaya dapat mempengaruhi pembelajaran. Hal ini dapat terjadi jika ada ketidakcocokan budaya (*geger budaya*) maka proses pembelajaran berkurang karena adanya kecemasan pada siswa yang mengurangi kemampuan siswa dalam berpikir dan memecahkan masalah di sekolah.

2. Pengaruh Status Sosial Ekonomi

Keragaman status sosial ekonomi mengacu pada pengelompokan orang yang mempunyai kesamaan jabatan, pendidikan, dan pendapatan (Santrock, 2008). Status sosial ekonomi menyiratkan ketidaksetaraan dalam hal pekerjaan yang bervariasi dimana ada beberapa individu yang lebih banyak memiliki akses daripada yang lain, tingkat pencapaian pendidikan, sumber daya ekonomi yang berbeda-beda, dan tingkat kekuatan untuk memengaruhi institusi komunitas.

Faktor-faktor status sosial ekonomi yaitu penghasilan, pekerjaan, pendidikan, dan gengsi cenderung berjalan beriringan. Hal tersebut dijadikan dasar oleh Thompson dan Hickey untuk mengelompokkan kelas menjadi kelas atas, kelas atas menengah, kelas atas bawah, kelas pekerja, dan kelas bawah miskin (Slavin, 2011). Masalah yang dihadapi oleh anak-anak dalam kemiskinan yaitu konflik keluarga, kekerasan, kekacauan, perpisahan antar anggota keluarga, kurang dukungan sosial, kurangnya stimulasi intelektual, lingkungan rumah yang buruk seperti bising, sesak, dan polusi (Santrock, 2008). Anak-anak tersebut, juga sulit memperoleh akses kesehatan yang baik. Faktor-faktor tersebut dapat menunda perkembangan kognisi, yang juga mempengaruhi kesiapan sekolah.

Sekolah yang dihadiri oleh anak-anak dari latar belakang miskin banyak dari mereka yang hanya memiliki sedikit sumber daya untuk belajar dibandingkan anak-anak yang sekolah di lingkungan yang berpenghasilan tinggi. Di daerah yang berpenghasilan rendah, siswa cenderung memiliki nilai tes pretasi yang rendah, tingkat kelulusan yang rendah, dan tingkat kehadiran di perguruan tinggi yang lebih rendah. Bangunan sekolah dan ruang kelas seringkali sudah tua, runtuh, dan tidak terawat. Singkatnya, terlalu banyak sekolah di lingkungan berpenghasilan rendah memberikan siswa lingkungan yang kurang kondusif untuk pembelajaran yang efektif (Santrock, 2008).

Anak-anak yang hidup di lingkungan kelas menengah mempunyai keuntungan dari sisi keluarga dan sekolah. Orang tua kelas menengah cenderung lebih menyediakan segala jenis bahan belajar bagi anak-anak, sering membicarakan dan membacakan sesuatu serta mendorong kegiatan belajar lain seperti: berkunjung dan belajar di museum, atau kebun binatang. Orang tua kelompok ini mungkin sanggup membantu anak mereka berhasil di sekolah dan terlibat ke dalam pendidikan mereka. Anak-anak kelas menengah kemungkinan akan masuk ke sekolah dengan sumber daya ilmu yang lebih besar, guru yang lebih berkualitas, dan sarana prasarana yang lebih lengkap.

Jika latar belakang keluarga merupakan faktor utama dalam menjelaskan perbedaan pencapaian siswa, ini berarti bahwa keterlibatan keluarga dalam mendukung keberhasilan sekolah anak-anak dapat menjadi bagian dari jalan keluarnya. Epstein menjelaskan hal-hal yang dapat dibantu oleh sekolah atau komunitas untuk meningkatkan komunikasi dan rasa hormat antara keluarga dan sekolah dan untuk memberi strategi kepada orang tua guna membantu anak-anak mereka sendiri berhasil (Santrock, 2008).

Nakamura dalam (Santrock, 2008: 148) memberikan beberapa strategi efektif untuk membimbing anak dengan latar belakang keluarga prasejahtera, yaitu:

1. Tingkatkan kemampuan berpikir dan penggunaan bahasa yang tepat agar dapat mengetahui bagaimana cara mereka berpikir dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Jangan terlalu disiplin karena anak tersebut belum terbiasa dengan pengaturan.
3. Prioritas yang paling utama adalah meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.
4. Mencari cara untuk mendukung dan bekerjasama dengan orang tua
5. Mencari cara untuk melibatkan orang-orang berbakat dari komunitas yang sama karena orang tua di daerah miskin bisa menjadi orang yang cukup berbakat, perhatian, dan responsif. Sebagian masyarakat miskin memiliki orang-orang yang kebijaksanaan dan pengalamannya menentang stereotip. Mereka dapat memberikan pelayanan secara sukarela untuk membantu mendukung pembelajaran anak-anak di ruang kelas, menemani anak-anak dalam kunjungan lapangan, dan membuat sekolah yang lebih menarik.

Berdasarkan pemaparan materi di atas, dapat diketahui bahwa anak-anak memiliki tingkat persiapan yang berbeda saat untuk masuk sekolah. Siswa yang awalnya memiliki kemampuan sedikit daripada siswa lain tidak berarti bahwa siswa tersebut ditakdirkan untuk gagal secara akademis. Walaupun terdapat sedikit korelasi positif antara kelas sosial dan pencapaian, seharusnya tidak diasumsikan bahwa hubungan ini berlaku bagi semua anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah. Ada banyak pengecualian dimana banyak ditemukan bahwa keluarga kelas menengah ke bawah dapat menyediakan lingkungan keluarga yang mendukung keberhasilan anak-anak di sekolah.

3. Pengaruh Etnis dan Ras

Dalam suatu bangsa terdapat beragam etnis dan ras, yang sudah wajar terdapat beragam kultur. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, membangun pemahaman yang kritis tentang makna etnis dan ras sangat penting. Sering kali pengertian etnis dan ras terlihat saling tumpang tindih ketika menyebutkan kedua kata tersebut. Padahal keduanya memiliki makna yang sama sekali berbeda.

Secara etimologis, kata etnis berasal dari Bahasa Yunani *ethnos* yang merujuk pada pengertian bangsa atau orang. Sering kali *ethnos* diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya, dan lain-lain, yang pada gilirannya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat. Sehingga etnisitas (ethnicity) adalah pola umum karakteristik seperti warisan kultur, nasionalitas, ras, agama, dan bahasa (Santrock, 2008).

Ras adalah penggolongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik, rumpun bangsa (KBBI,2019). Ras adalah suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri fisik bawaan yang sama. Diferensiasi berarti pengelompokan masyarakat berdasarkan ciri-ciri fisiknya, bukan budayanya. Karakteristik fisik ditransformasikan menjadi penanda ras termasuk didalamnya anggapan palsu tentang perbedaan kultural

dan biologis yang esensial.

Menurut penelitian Nuraditya, Corebima, Zubaidah (2014) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh perbedaan etnis/ras terhadap keterampilan metakognitif, hasil belajar, dan retensi siswa. Penelitian tersebut merupakan studi eksperimen yang dilakukan pada etnis Jawa dan Madura. Meskipun demikian kasus-kasus konflik antar etnik tidak jarang terjadi, contohnya adalah diskriminasi pada kaum Tionghoa di Indonesia sehingga diperlukan pendekatan yang dapat merangkul keberagaman etnis tersebut, termasuk di bidang pendidikan. Pendidikan tersebut kemudian dapat disebut pendidikan multikultural yang diperlukan bangsa seperti Indonesia untuk mengurangi terjadinya konflik horizontal antar masyarakat, baik karena perbedaan kultur, suku, adat, maupun agama.

4. Pengaruh Gender (perbedaan jenis kelamin)

Gender berasal dari Bahasa Latin, yaitu *genus*, berarti tipe atau jenis. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Karena dibentuk oleh sosial dan budaya setempat, maka gender tidak berlaku selamanya. Hal ini tergantung kepada waktu (tren) dan tempatnya. Gender juga sangat tergantung kepada tempat atau wilayah. Hubungan gender ialah hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan yang bersifat saling membantu atau sebaliknya, serta memiliki banyak perbedaan dan ketidaksetaraan.

Dalam proses pembelajaran, tidak dapat dipungkiri melibatkan dua objek pembelajaran, yakni siswa laki-laki dan perempuan. Ketika proses pembelajaran berlangsung, kedua siswa tersebut pria maupun wanita saling berkompetensi dalam mencapai tujuan yang mereka miliki.

Sektor pendidikan merupakan sektor utama yang dapat meningkatkan derajat perempuan di mata dunia, namun mirisnya seperti yang dijabarkan oleh Ace Suryadi (2010:9), "Gejala kesenjangan gender di bidang pendidikan terjadi lebih buruk di negara-negara berkembang. Kesenjangan terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses lembaga-lembaga pendidikan, sekolah, atau lembaga pendidikan luar sekolah. Indonesia termasuk salah satu negara berkembang dan kondisi tersebut menggambarkan pola hubungan gender yang ada dalam dunia pendidikan Indonesia.

Kesenjangan pada sektor pendidikan telah menjadi faktor utama yang paling berpengaruh terhadap kesenjangan gender secara menyeluruh. Atas dasar hal tersebut, rendahnya kualitas pendidikan diakibatkan oleh adanya diskriminasi gender dalam dunia pendidikan. Misalnya kadang guru membesarkan atau mengecilkan perasaan siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam hal perilaku stereotipe gender. Guru menghargai siswa perempuan untuk sifat diamnya, kepatuhan, serta kerja samanya, sedangkan siswa laki-laki dihargai untuk kepandaian, ketegasan, dan dominasinya dalam kelas. (Suryadi, 2010).

Martin dan Ruble dalam (Eggen, et al., 2016) menyatakan bahwa perbedaan gender muncul sejak dini dimana anak-anak yang berusia 18-24 bulan mulai menentukan diri sebagai laki-laki atau perempuan dan mulai tertarik kepada

mainan yang spesifik secara gender seperti balok dan mobil untuk laki-laki dan boneka untuk perempuan. Ketidakadilan gender merupakan bentuk perbedaan perlakuan, seperti pembatasan peran, penyingkiran atau pilih kasih yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasinya. Dalam praktik-praktik gender differences ini, maka konsep bias gender dapat diartikan pembedaan sifat atau karakter laki-laki dan perempuan secara sosial dan kultural yang menguntungkan atau merugikan salah satu jenis kelamin.

Salah satu contoh bias gender di sekolah yang sering terdengar adalah saat melihat murid laki-laki menangis, guru atau teman sekelas akan mengatakan “laki-laki tidak boleh menangis” atau ketika melihat siswa perempuan berkata kasar, guru atau teman sekelas akan mengatakan “anak perempuan ko tidak tahu sopan santun”. Hal ini memberikan pemahaman kepada siswa bahwa hanya perempuan yang boleh menangis dan hanya laki-laki yang boleh kasar dan kurang sopan santunnya.

Bias gender ini tidak hanya berlangsung dan disosialisasikan melalui proses serta sistem pembelajaran di sekolah, tetapi juga melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga. Jika ibu atau pembantu rumah tangga (perempuan) yang selalu mengerjakan tugas-tugas domestik seperti memasak, mencuci, dan menyapu, maka akan tertanam di benak anak-anak bahwa pekerjaan domestik memang menjadi pekerjaan perempuan. Guru atau orang tua dapat melakukan langkah-langkah untuk mengeliminasi bias dan stereotip gender dengan cara:

- a. Berkomunikasi secara terbuka dengan siswa mengenai bias gender
- b. Eliminasi bias gender dalam kegiatan pembelajaran dimana siswa dan siswi diberi kesempatan yang sama
- c. Menghadirkan panutan tanpa stereotip tertentu

5. Pengaruh Perbedaan Bahasa

Bahasa sudah ada sejak dahulu, sejak manusia ada sehingga manusia bisa saling berinteraksi dan berkomunikasi antara satu sama lain. Dalam kehidupannya manusia tidak bisa terpisah dengan bahasa. Manusia sangat memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi yang dapat saling menghubungkan satu sama lain. Dalam kehidupan bersosial satu dengan yang lain kita tidak hanya memiliki satu bahasa saja tetapi ada begitu banyak bahasa yang tercipta yang dibentuk oleh budaya. Setiap suku tentunya memiliki bahasa yang mereka ciptakan sebagai alat komunikasi yang menghubungkan mereka agar dapat berkomunikasi dengan baik dengan lingkungannya. Kebudayaan merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama serta diwariskan dari generasi ke generasi. Adanya bahasa dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat tentunya menjadi suatu identitas yang sudah ada sejak dulu.

Menurut (Koentjaraningrat, 1992) bahwa bahasa bagian dari kebudayaan. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan subordinatif, suatu bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Di samping itu, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat, yang kedudukannya sama tinggi. Masinambouw malah menyebutkan bahwa bahasa dan kebudayaan dua sistem

yang melekat pada manusia. Kebudayaan itu adalah suatu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana (Crista, 2012).

Jadi dalam suatu sekolah bisa terdiri dari guru, tenaga kependidikan, dan logat bicara. Meski ada bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar formal Ketika berada dalam pembelajaran, namun logat atau gaya bicara selalu saja muncul dalam setiap ungkapan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Para guru perlu memiliki peraturan yang mengakomodasi penghargaan terhadap perbedaan bahasa. Guru serta elemen yang berada dalam ruang lingkup pembelajaran tidak boleh mengunkaokan rasa “geli” atau “aneh” Ketika mendengarkan atau membaca ungkapan bahasa yang berbeda dari kebiasaannya. Semua warga sekolah bersikap apresiatif dan akomodatif terhadap perbuatan-perbuatan itu. Perbedaan yang ada harusnya menyadarkan kita bahwa kita sangat kaya akan budaya mempunyai teman-teman yang unik dan menyenangkan, serta dapat bertukar pengetahuan berbahasa agar kita semakin kaya wawasan.

6. Dimensi-dimensi Pendidikan Multikultural

Secara sederhana multikultural berarti “keberagaman budaya”. Sebenarnya ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang mempunyai keberagaman tersebut (agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda) yaitu pluralitas (plurality), keragaman (diversity), dan multikultural (multicultural). Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya ‘ketidaktunggalan’. Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama. Apabila pluralitas sekedar merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di ruang publik (Haryati, 2009).

Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Dan multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia (Zainiyati, 2014).

James A. Banks dikenal sebagai perintis Pendidikan Multikultur, penekanan dan perhatiannya difokuskan pada pendidikannya. Banks yakin bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada mengajari bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Ia menjelaskan bahwa siswa harus diajar memahami semua jenis

pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (knowledge construction) dan interpretasi yang berbeda-beda. Siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Dia juga perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing. Bahkan interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya. Siswa seharusnya diajari juga dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembentukan sejarah (interpretations of the history of the past and history in the making) sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri. Mereka perlu diajari bahwa mereka sebenarnya memiliki interpretasi sendiri tentang peristiwa masa lalu yang mungkin penafsiran itu berbeda dan bertentangan dengan penafsiran orang lain.

Menurut Banks dalam Rahman untuk menelaah the dimension of multikultural education. Banks menyebutkan ada 5 dimensi Pendidikan multikultural yang harus ada dalam Pendidikan multikultural, dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan peserta didik, yaitu:

- a. Content Integration (Integrasi Pendidikan Multikultural dalam kurikulum), yaitu bagaimana seorang pendidik dalam pembelajaran dapat membawa dan mengisi konten pedagogik dengan materi variety of culture (keberagaman budaya). Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam.
- b. The knowledge construction process (konstruksi ilmu pengetahuan), yaitu bagaimana seorang pendidik dapat membantu siswa memahami dan melakukan investigasi dan menentukan asumsi kultural, sumber atau sejarah kebudayaan, dan sudut pandang kultural, yang mempengaruhi kepada konstruksi pengetahuan siswa. Singkatnya, suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki.
- c. Prejudice reduction (pengurangan prasangka), dimensi ini berfokus kepada karakteristik siswa khususnya dalam perilaku rasial dan bagaimana fokus ini dapat dimodifikasi dalam metode dan materi pembelajaran. Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnis yang berbeda dan kelompok etnis lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten.
- d. An equity pedagogy (Pedagogi kesetaraan) adalah bentuk kesetaraan antar manusia, bagaimana guru dalam tujuan pencapaian pembelajaran dari siswa berlatar belakang perbedaan etnis dan ras, budaya, gender, dan kelompok sosial. Dimensi ini juga memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas

pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*), dan bukan dengan cara kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

- e. An empowering school culture and social structure (pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial) adalah bentuk pengelompokan dan pelabelan dimana siswa di sekolah dapat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti olahraga, dan adanya komunikasi yang baik antara satu etnis dari guru ke siswa yang harus teruji dengan baik. Sehingga dapat memperdayakan dan menguatkan hubungan antar ras, etnis, dan kelompok gender. Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam (Mo'tasim, et al., 2022).

Tujuan utama dari pembelajaran multikultural sebenarnya adalah untuk membantu siswa dalam memahami dan mengerti bagaimana suatu pengetahuan itu terbentuk. Siswa juga diberi kesempatan untuk melakukan pengamatan dan bagaimana menentukan asumsi tentang suatu budaya. Selanjutnya siswa juga diberikan kesempatan untuk mengkreasikan pengetahuan mereka sendiri dan mengidentifikasi cara-cara dimana dengan keterbatasan mereka mampu mengkonstruksi tentang pengalaman pribadi mereka sendiri (Utami, 2017).

KESIMPULAN

Wujud keragaman latar belakang yang berbeda ketika dalam pembelajaran dan tantangan pelaksanaan pendidikan multikultural melibatkan beberapa asumsi antara lain semua siswa berhak mendapatkan pelayanan terbaik yang mampu disajikan, tanpa memandang latar belakang siswa apapun juga. Pengaruh latar belakang yang berbeda dalam pembelajaran itu bisa kita korelasikan dengan memberikan pemahaman tentang pendidikan multikultural yang bisa diajarkan oleh seorang pendidik kepada siswa.

Pendidikan multicultural adalah sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda. Tujuan penting lainnya dari konsep pendidikan multicultural adalah membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokratik-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Crista , Janny. 2012. *Bahasa dan kebudayaan sosiolinguistik*. 2012.
- Eggen, Paul D dan Don, P. Kauchak. 2016. *Educational Psychology*. Boston :Pearson Education, 2016.
- Haryati, Tri Astutik. 2009. *Islam dan Pendidikan Multikultural*. s.l. : Tadris, 2009. Vol. 4.
- Koentjaraningrat. 1992. *Bahasa dan kebudayaan*. s.l. : Jurnal of Education Scienties, 1992.
- Mo'tasim, Kalam Mollah dan Ifa Nurhayati. 2022. *Konsep pendidikan multikultural dalam pandangan Banks dan Islam*. s.l. : FIKROTUNA; jurnal pendidikan dan manajemen islam, 2022. Vol. 1.
- Purnamasari, I. 2017. keragaman di ruang kelas: telaah krisis wujud dan tantangan pendidikan multikultural. s.l. : Harmony, 2017, Vol. 2.
- Santrock, W J. 2008. *Educational Psychology*. New York : McGraw-Hill, 2008.
- Semiawan, C R. 2010. *metode penelitian kualitatif, karakteristik, dan keunggulannya*. s.l. : Grasindo, 2010.
- Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan*. [penerj.] Marianto Samosir. 9. Jakarta : Pt. Indeks, 2011.
- Suryadi, Ace. 2010. *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Bandung : Genesindo, 2010.
- Syah, Muhibbin. 1997. *Psikologi Pendidikan, dengan pendekatan baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997.
- Utami, Sinta. Prihma. 2017. *pengembangan pemikiran james a. Banks dalam konteks pembelajaran*. s.l. : jurnal pancasila dan kewarganegaraan, 2017. pp. 68-76. Vol. 2.
- Weber, Robert Philip. 1990. *Basic Content Analysis*. California : Sage Publication, 1990.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. 2014. *Pendidikan Multikultural: Upaya membangun keberagaman inklusif di sekolah*. s.l. : ISLAMICA, Jurnal Studi Keislaman, 2014. Vol. 1.